

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu indikator kemajuan suatu bangsa, karena dalam pendidikan dimuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan. Hal tersebut tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003, dalam pasal 3 dijelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam fungsi pendidikan tersebut, jelas bahwa pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia untuk kepentingan masa depannya, pendidikan menduduki posisi sentral dalam pembangunan karena sasarannya adalah peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM).

Untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan tersebut, diperlukan pelaksanaan proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, walaupun pada dasarnya proses pendidikan bisa dilaksanakan di manapun dan kapanpun. Proses belajar mengajar merupakan perpaduan antara proses belajar yang dilaksanakan oleh siswa dengan proses mengajar yang dilakukan oleh guru. Keberhasilan dalam proses belajar mengajar ditandai dengan prestasi belajar siswa.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan paling pokok. Hal ini berarti berhasil tidaknya tujuan pendidikan banyak tergantung pada pembelajaran yang dilaksanakan. Pada dasarnya pembelajaran merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif (Tim Pengembang MKDK, 2003: 48). Dalam hal ini, siswa sebagai peserta didik merupakan subjek utama dalam proses pembelajaran di sekolah dan guru menempati posisi yang cukup strategis untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan untuk mengarahkan siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Pada kenyataannya konsep belajar mengajar di atas belum terlaksana dengan baik, masih banyak kendala yang harus dihadapi siswa sebagai subjek dalam kegiatan pembelajaran maupun guru sebagai pengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Apalagi ada persepsi sebagian besar siswa beranggapan bahwa mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang kurang disenangi oleh sebagian besar siswa karena dianggap sulit dan membosankan (Ruseffendi, 1991: 15). Hal ini berdampak negatif terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran matematika. Seorang guru matematika seharusnya bisa mengubah paradigma siswa yang menganggap bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit. Dalam hal ini seorang guru atau pendidik harus mencari cara agar siswa menyenangi matematika dengan harapan prestasi belajarnya meningkat.

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan belajar adalah kegiatan belajar mengajar di kelas. Berdasarkan pengalaman yang diperoleh ketika kegiatan Program Pengalaman Lapangan (PPL) tahun ajaran 2007/2008 semester genap di SMAN 19 Bandung, guru masih menggunakan pembelajaran konvensional. Arti pembelajaran konvensional di sini adalah pembelajaran klasikal. Pada model pembelajaran ini para siswa yang memiliki kemampuan rendah diasumsikan mempunyai minat dan kecepatan belajar yang relatif sama (Tim MKPBM, 2003: 255). Dengan demikian, kondisi belajar siswa secara individual baik menyangkut kecepatan belajar, minat dan kesulitan belajar sukar diperhatikan oleh guru.

Setiap individu berbeda satu sama lain, baik fisik maupun psikis. Hal ini menyebabkan proses belajarnya pun akan berbeda pula. Berkenaan dengan perbedaan individual dalam proses belajar, mengandung implikasi bahwa setiap siswa harus dibantu untuk memahami kekuatan dan kelemahan dirinya dan selanjutnya mendapat perlakuan dan pelayanan sesuai dengan kebutuhan yang berbeda-beda (Alin, 2004: 13).

Pada dasarnya setiap siswa dapat dibantu baik secara individual maupun secara kelompok untuk memperbaiki hasil belajar yang dicapainya sesuai dengan kemampuan masing-masing (Alin, 2004: 16). Tim MKPBM (2003: 74) mengatakan bahwa siswa akan mencapai prestasi belajar dalam kecepatan yang berbeda dan secara kualitatif dalam cara yang berbeda-beda. Begitu pula Suparno (Nustika, 2006: 3) mengatakan bahwa setiap pelajar mempunyai cara sendiri untuk mengerti. Oleh karena itu, guru diharuskan untuk mempertimbangkan

bagaimana menerapkan pembelajaran matematika agar dapat melayani secara cukup terhadap perbedaan individu siswa.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk melayani perbedaan-perbedaan individu siswa dalam mencapai prestasi adalah dengan memanfaatkan siswa yang lebih cepat dalam menguasai pelajaran matematika untuk menjadi tutor yang membantu siswa lainnya dengan harapan dapat mengoptimalkan kemampuan siswa sesuai dengan kebutuhannya. Forman dan Cazden (Nustika, 2006: 3) mengatakan bahwa siswa dapat memberikan bantuan bagi siswa lainnya dengan sangat efektif dalam situasi pengajaran tutor sebaya.

Menurut Supriadi (Nustika, 2006: 15), tutor sebaya adalah seorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk dan ditugaskan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Selanjutnya Ornstein (Nustika, 2006: 16) mengemukakan bahwa seorang siswa biasanya dapat menjelaskan suatu konsep dalam bahasa di mana siswa lainnya dapat memahaminya. Pemanfaatan tutor sebaya dalam kegiatan belajar memungkinkan guru dapat memperhatikan kesulitan belajar individu, sehingga keberhasilan belajar dapat ditingkatkan secara optimal (Nustika, 2006: 16).

Pembelajaran yang memperhatikan perbedaan individu adalah pembelajaran individual. Pada pembelajaran individual ini siswa yang beragam cara belajarnya akan merasa diberi kesempatan atau kebebasan untuk belajar lebih optimal sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing tanpa ada yang merasa bosan atau merasa terdesak-desak.

Pembelajaran individual ini sangat menekankan pada siswa secara individu, jadi prosesnya dilakukan secara sendiri dengan kecepatan belajar yang dimilikinya, berbeda dengan proses pembelajaran konvensional guru selalu menyuapi siswanya, tetapi dalam pembelajaran individual, guru hanya sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing siswa, ini berdasarkan pendapat Wijaya, dkk (1991: 124) bahwa:

Individual learning adalah melakukan tugas belajar sendiri menurut kecepatan sendiri di bawah bimbingan guru. *Individual learning* ini merupakan manifestasi dari *self instruction*, di mana guru tidak lagi menggunakan sistem klasikal. Guru membimbing langsung, memberikan petunjuk, menjelaskan, menerangkan, memberi contoh kepada seorang murid, tetapi murid belajar sendiri berdasarkan petunjuk dan penjelasan guru.

Salah satu tipe pembelajaran individual adalah *Personalized System of Instruction* (PSI) atau lebih dikenal sebagai Perencanaan Keller. Metode PSI digunakan untuk membimbing siswa agar dapat belajar mandiri, berpikir sistematis, kritis, analisis dan berpartisipasi aktif dalam belajar. Pada metode PSI ini ada dorongan untuk mencari informasi apabila ada hal-hal yang belum dimengerti.

Dengan diperhatikannya kebutuhan individual maka timbul motivasi untuk belajar menjadi maksimal yang memungkinkan berhasilnya belajar dari siswa yang bersangkutan akan lebih besar. Hal ini menimbulkan dasar pemikiran pengajaran individual itu akan berhasil (Ruseffendi, 1991: 421).

Metode PSI selain sebagai salah satu pembelajaran individual yang memperhatikan perbedaan individu juga memperhatikan aspek sosial individu. PSI merupakan bentuk sistem pembelajaran yang menekankan kepada belajar

tuntas melalui sistem pengajaran individual dengan modifikasi pengajaran kelompok. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penggunaan bahan-bahan tertulis sebagai bentuk komunikasi antara guru dan siswa sehingga aspek individu dapat diperhatikan tanpa mengesampingkan aspek sosial yaitu adanya penggunaan tutor pada metode PSI.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa keberhasilan seorang siswa dalam belajar tidak hanya bergantung pada aspek intelegensi yang dimiliki saja, tetapi juga diperlukan aspek-aspek lain yang mendorongnya sehingga mau belajar. Sebagai implementasi dari pernyataan-pernyataan di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode tutor sebaya dan metode PSI yang memperhatikan perbedaan individual dalam proses belajar dikaitkan dengan prestasi belajar matematika siswa. Dengan menerapkan metode tutor sebaya dan metode PSI ini diharapkan prestasi belajar matematika siswa dapat meningkat, dan dapat dilihat metode mana yang lebih baik.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah pembelajaran matematika dengan menggunakan metode *Personalized System of Instruction* (PSI) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa?”.

Rumusan masalah di atas dapat dijabarkan menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah peningkatan prestasi belajar siswa yang mendapatkan pembelajaran matematika dengan menggunakan metode PSI daripada siswa yang menggunakan metode tutor sebaya?
2. Bagaimana respons siswa terhadap pembelajaran matematika yang menggunakan metode PSI?

Untuk lebih mengarahkan penelitian ini dilakukan pembatasan pada hal-hal berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Bandung.
2. Materi yang dijadikan bahan dalam penelitian ini adalah pokok bahasan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV).
3. Prestasi belajar yang diukur adalah hasil belajar aspek kognitif tingkat pengetahuan awal (C_1), pemahaman (C_2), dan penerapan konsep (C_3).

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan yang diuraikan sebelumnya maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui apakah peningkatan prestasi belajar siswa yang mendapatkan pembelajaran matematika dengan menggunakan metode PSI daripada siswa yang menggunakan metode tutor sebaya.
2. Memperoleh informasi tentang respons siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan metode PSI.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti bagi semua pihak yang terkait dengan penelitian ini, di antaranya:

1. Bagi penulis, penulis dapat mengembangkan wawasan dan pengalaman di bidang penelitian, khususnya mengenai penggunaan metode PSI terhadap kualitas peningkatan prestasi belajar.
2. Bagi guru, metode PSI dapat dijadikan sebagai alternatif metode pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kondisi siswa, kondisi sekolah.
3. Bagi siswa, metode PSI dapat dijadikan sebagai alternatif metode pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan prestasi belajar, minat dan motivasi siswa untuk melakukan belajar mandiri melalui pembelajaran yang bersifat individual.
4. Bagi instansi pendidikan, metode PSI dapat dijadikan sebagai alternatif metode pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kondisi instansi pendidikan, mengingat metode PSI merupakan metode pembelajaran yang fleksibel.
5. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai landasan dan referensi untuk penelitian yang relevan.

E. Anggapan Dasar Penelitian

Anggapan dasar adalah seluruh titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyidik itu (Surachmad, 1980: 107). Agar penelitian ini memiliki

pedoman dan landasan yang kuat tentang kedudukan masalah yang dihadapi, maka penulis dalam penelitian ini akan mengungkapkan beberapa asumsi sebagai landasan yang dijadikan anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Sudjana (1999: 32) menyatakan proses pengajaran akan efektif apabila menggunakan model, strategi atau teknik yang tepat dan daya guna. PSI merupakan salah satu alternatif teknologi pembelajaran yang bertolak dari konsepsi *behavioral objectives* yang berorientasi pada optimasi kemampuan individu (Uno, 2008: 52). Dengan diperhatikannya kebutuhan individual maka timbul motivasi untuk belajar menjadi maksimal yang memungkinkan berhasilnya belajar dari siswa yang bersangkutan akan lebih besar (Ruseffendi, 1991: 421).

Berdasarkan pemaparan di atas, asumsi penulis sebagai landasan yang dijadikan anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan prestasi belajar siswa.
2. Siswa memiliki pengetahuan awal yang sama terhadap materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV).

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah penuntun ke arah penelitian untuk menjelaskan permasalahan yang harus dicari pemecahannya. Seperti yang dijelaskan Surachmad (1980: 68) bahwa hipotesis merupakan perumusan jawaban sementara terhadap suatu masalah yang masih harus dibuktikan kebenarannya melalui

penelitian. Berdasarkan asumsi yang telah dirumuskan, hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

“Peningkatan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika yang menggunakan metode PSI lebih baik daripada siswa yang menggunakan metode tutor sebaya.”

